

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI DAN KULTUR SEKOLAH

Amat Jaedun, Sutarto, Ikhwanuddin

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

Email: a\_jaedun@yahoo.com

## ABSTRACT

*This study aimed to: (1) describe the best practices on the implementation of character education in Vocational High School models through self-development program, and (2) describe the best practices on the implementation of character education in Vocational High School models through school culture. The study was conducted through case studies at SMK N 2 Depok Sleman, SMK N 2 Wonosari, and SMK N 1 Bantul. This study employed quantitative and qualitative approaches (mix-methods). The data was collected using questionnaires, interviews, participant observation, and documentation. The data was analysed using the descriptive technique, both quantitative and qualitative. The results showed: (1) The implementation of scouting activities at SMK 2 Wonosari was intensive and very effective in instilling or developing the students' positive characters, (2) The role of school culture in the character education at SMK 2 Depok Sleman focused on seven-characters values (3) The implementation of the Honesty Canteen at SMK 1 Bantul was effective to develop the value of honesty among the students.*

**Keywords:** character education, school culture, self-development

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan *best practice* mengenai implementasi pendidikan karakter di SMK model melalui program pengembangan diri, dan (2) mendeskripsikan *best practice* mengenai implementasi pendidikan karakter di SMK model melalui kultur sekolah. Penelitian dilakukan melalui studi kasus di (1) SMKN 2 Depok Sleman; (2) SMKN 2 Wonosari Gunung Kidul; dan (3) SMKN 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix-method*). Pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari yang didasarkan pada penilaian siswa dapat dikategorikan intensif dan sangat efektif dalam menanamkan atau mengembangkan karakter positif peserta didik, (2) Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 2 Depok Sleman difokuskan pada penanaman 7 nilai karakter (3) Pelaksanaan kantin kejujuran di SMKN 1 Bantul dapat menjadi wahana yang efektif dalam proses pendidikan karakter siswa dalam rangka penanaman nilai jujur.

**Kata Kunci:** kultur sekolah, pendidikan karakter, pengembangan diri

## PENDAHULUAN

Sudah hampir tiga tahun, pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional pada awal tahun 2010. Pencanangan gerakan nasional ini ditegaskan kembali dalam pidato Presiden R.I. ke 6 pada peringatan hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2010. Sejak saat itulah pendidikan karakter menjadi wacana yang diperbincangkan

secara nasional hingga saat ini. Deklarasi gerakan nasional tersebut jujur kita akui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan, di sisi lain menguatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku anti-karakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai

ludur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan.

Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Dalam *Grand Design Pendidikan Karakter* Kemendiknas oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Pada masing-masing pusat pendidikan tersebut harus terjadi sinergi, dan tidak boleh saling kontradiksi yang membuat upaya pendidikan karakter menjadi tidak efektif dan kontra produktif.

Pendidikan nilai-nilai luhur (karakter) bangsa melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan melalui: integrasi nilai-nilai luhur ke dalam pembelajaran, melalui program pengembangan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan dimanifestasikan dalam tata pergaulan dan budaya sekolah. Strategi pendidikan karakter ini dipandang akan lebih efektif dibanding melalui jalur lainnya, seperti pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan di masyarakat. Hal ini karena pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal akan lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur.

Namun demikian, pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah juga dapat menghadapi berbagai kendala, yang diakibatkan oleh: (a) program yang dibuat tidak tepat bagi peserta didik, (b) pendidik atau guru yang kurang kompeten, (c) tidak ada teladan yang baik dari pendidik, (d) tidak ada komunikasi dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa, dan (e) sekolah atau pendidik tidak mampu mengevaluasi programnya secara baik (Suparno, 2012).

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Jaedun (2012) menunjukkan bahwa kelemahan utama dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam aspek evaluasi yang belum dilakukan secara baik. Sementara itu, informasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dan pembiasaan melalui kultur sekolah belum banyak diungkap keefektifannya.

SMK Negeri 1 Bantul, merupakan salah satu SMK yang menjadi *pilot project* dalam pendidikan karakter. Sementara itu, SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul termasuk sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter secara baik. Demikian pula, SMKN 2 Depok, Sleman juga merupakan sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter secara baik, terbukti pernah meraih kejuaraan tingkat nasional dalam hal pendidikan karakter. Oleh karena itu, *best practices* dari proses pendidikan karakter di SMKN 1 Bantul, SMKN 2 Depok, Sleman, dan SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul, terutama yang dilakukan melalui program pengembangan diri dan kultur sekolah, dapat dijadikan model pendidikan karakter yang dapat diacu oleh sekolah lain dalam implementasi pendidikan karakter melalui kedua jalur tersebut. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dideskripsikan *best practice* model pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dan kultur sekolah pada ketiga sekolah tersebut sebagai *lesson learn* implementasi pendidikan karakter bagi sekolah lainnya.

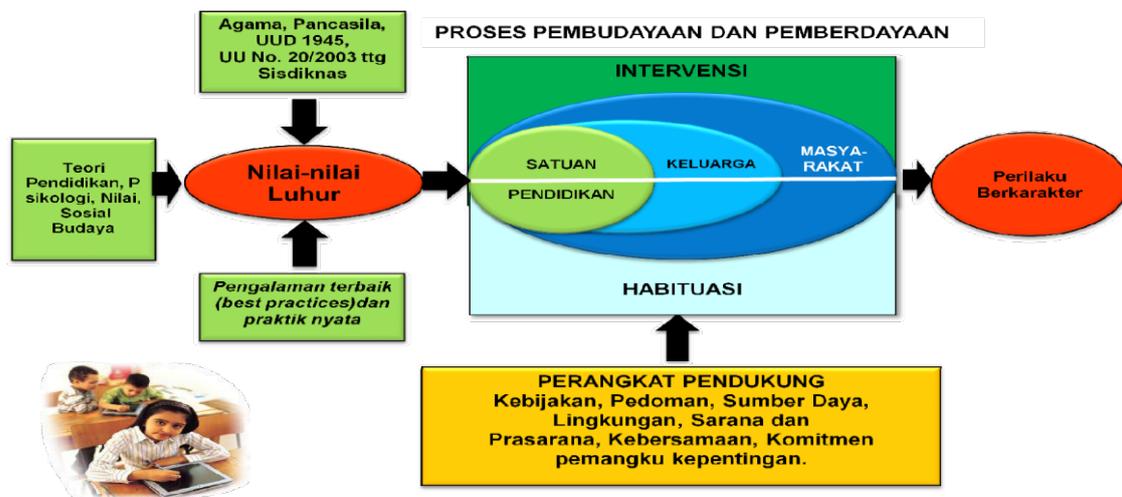
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SMK model yang dilaksanakan melalui program pengembangan diri? dan (2) Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SMK model yang dilaksanakan melalui kultur sekolah?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *best practice* mengenai implementasi pendidikan karakter di SMK model melalui program pengembangan diri dan mendeskripsikan *best practice* mengenai implementasi pendidikan karakter di SMK model melalui kultur sekolah.

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin (Lickona, 1991), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melaku-

kan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. *Grand Design* Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010)

Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan pengintegrasian pada semua mata pelajaran. Untuk kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan dilakukan dengan pembiasaan atau pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan. Sedangkan pada kegiatan ekstra kurikuler dikembangkan kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran.

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstra-kurikuler. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu wadah bagi para remaja untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, terutama mengembangkan ke-

pemimpinan. Oleh karena itu, sebelum kegiatan inti kepramukaan dimulai, SMKN 2 Wonosari menerapkan Latihan Dasar-dasar Kedisiplinan (LDDK). Diharapkan dengan adanya pelaksanaan LDDK ini dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, dan kemandirian peserta didik. Materi yang dilatihkan pada kegiatan LDDK ini menitikberatkan pada kedisiplinan dan bela negara.

Deal dan Petterson (1999) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Sementara itu, Stolp dan Smith (1975: 78-86) menyatakan bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Kotter & James (1997), memberikan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama, sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai secara jelas dengan segera. Lapisan pertama ini berintikan norma perilaku bersama warga suatu organisasi. Lapisan pertama ini biasa disebut dengan artifak.

Lapisan kedua, berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Lapisan kedua semuanya tidak dapat diamati karena letaknya di dalam kehidupan bersama. Jika lapisan pertama yang berintikan norma perilaku bersama sukar diubah, lapisan kedua yang berintikan nilai-nilai dan keyakinan sangat

sukar diubah serta memerlukan waktu untuk berubah.

Sementara itu, Deal dan Petterson (1999), membagi kultur sekolah menjadi tiga lapisan kultur yaitu: (1) artifak di permukaan, (2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan (3) asumsi yang berada di lapisan dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati, seperti misalnya aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti slogan-slogan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, menjadi orang penting itu baik tetapi lebih penting menjadi menjadi orang baik, hormati orang lain jika ingin dihormati. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan yang tak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah, seperti misalnya: (a) kerja keras akan berhasil, (b) sekolah bermutu adalah hasil kerja sama sekolah dan masyarakat, dan (c) harmoni hubungan antar warga adalah modal bagi kemajuan.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembudayaan dan pembiasaan dengan kegiatan yang terprogram, yang salah satunya dilakukan melalui kantin kejujuran.

Kantin kejujuran dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan terarah yang dilakukan oleh sekolah, yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai karakter jujur. Akan tetapi, selain nilai karakter jujur tersebut ada satu nilai lagi, yaitu nilai tanggung jawab (Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi, 2011: 147-148). Lebih lanjut dinyatakan bahwa dengan penanaman sifat jujur sejak dini akan mengurangi dampak dari korupsi.

Salah satu dari *The Six Pillars of Character* yang berlaku secara universal adalah *Trustworthiness*. Dalam hal ini, pengertian *trustworthiness* adalah dapat dipercaya, karena seseorang memiliki kejujuran, integritas dan loyalitas. Sehingga dalam bertingkah laku akan sesuai dengan kenyataan dan tidak mengambil hak yang bukan miliknya, walaupun tidak

diawasi sekalipun (Zuchdi (ed), 2011: 166). Menurut Ben Senang Galus (2011), “Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya”. Secara lebih lanjut Ben Senang Galus (2011) juga mengatakan bahwa “Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu”. Kejujuran seseorang akan tampak dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukannya dan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam pelaksanaannya, kantin kejujuran sama halnya dengan kantin sekolah pada umumnya. Perbedaan hanya terlihat pada sistem pembelian dan komponen yang terlibat langsung dalam kantin. Di kantin kejujuran pembeli cukup memilih barang yang akan dibeli kemudian membayar di tempat uang yang disediakan. Jika

memerlukan uang kembalian, maka tinggal ambil sendiri sesuai dengan harga dan uang yang kita bayar. Dan dalam kantin kejujuran tidak ada pelayan yang menunggui, semuanya *self service*.

## METODE

Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus pada 3 (tiga) SMK negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter secara baik, yaitu: (1) SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul; (2) SMKN 2 Depok, Sleman, dan (3) SMKN 1 Bantul.

Penelitian ini merupakan tema payung dari penelitian kolaborasi dosen-mahasiswa, yang memayungi 3 (tiga) judul penelitian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa program S-1 Pendidikan Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian Kolaborasi dengan Mahasiswa

No	Judul Tugas Akhir Skripsi	Mahasiswa Peneliti
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Kepramukaan di SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	Riska Sulistyanyngtyas
2.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMKN 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.	Yohanes Pambudi
3.	Kantin Kejujuran sebagai Wahana Pendidikan Karakter di SMKN 1 Bantul, Yogyakarta	Damas Anggi Ilmalana

Sesuai dengan jenis penelitian studi kasus, maka sampel dalam penelitian ini adalah SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul; SMKN 2 Depok, Sleman; dan SMKN 1 Bantul. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah: warga sekolah (kepala sekolah, guru tim Pendidikan Karakter, Pembimbing Pramuka, karyawan, dan siswa), dokumen kegiatan, dan lingkungan sekolah serta interaksi antar warga sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Pendekatan kualitatif (fenomenologis) dilakukan pada penelitian mengenai kantin kejujuran di SMKN 1 Bantul, dan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMKN 2 Depok, Sleman, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian

tentang pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul.

Sesuai dengan disain penelitian yang digunakan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu: metode angket (untuk pendekatan positivistik), wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Angket (kuesioner), merupakan metode pengumpulan data yang bersifat kuantitatif, sedangkan wawancara, dokumentasi, dan pengamatan (observasi partisipan) digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk data penelitian kualitatif dianalisis

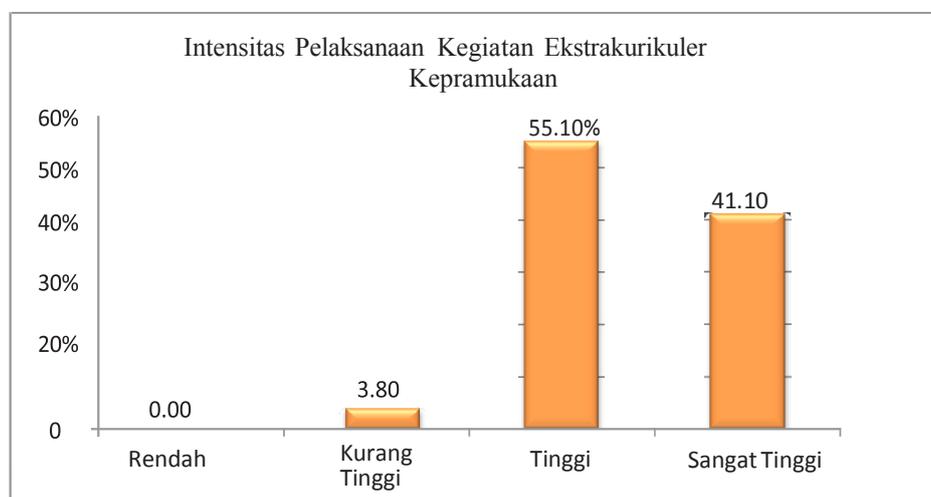
dengan analisis deskriptif kualitatif, dan analisis tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Wonosari menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik kelas X, dan ekstra kurikuler pilihan bagi siswa kelas XI, yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at pukul 14.00 wib. Berbagai materi kepramukaan yang disampaikan kepada peserta didik tidak terlepas dari tujuannya untuk pembentukan karakter peserta didik, yang di antaranya materi PBB, *semaphore*, tali temali, *morshe*, PPPK,

perkemahan, bakti masyarakat, dinamika kelompok, dan kode kehormatan pramuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari termasuk dalam kategori intensif. Hal ini didasarkan pada pendapat responden (siswa) bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMKN 2 Wonosari memiliki intensitas yang tinggi (sebanyak 55,1%), dan sangat tinggi atau sangat intensif (sebanyak 41,1%), sedangkan responden yang menyatakan kegiatan kepramukaan kurang intensif adalah hanya sebanyak 3,8%. Secara diagramatik, tingkat intensitas pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMKN 2 Wonosari dapat disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Intensitas Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Hasil penelitian mengenai keefektifan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai wahana dalam pendidikan karakter diukur dari seberapa besar peran setiap jenis kegiatan kepramukaan tersebut dalam membentuk atau menanamkan nilai-nilai karakter, yang dapat dikategorikan ke dalam 4 aspek yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa.

Hasil penelitian Riska Sulistyaningtyas (2013), juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstra-

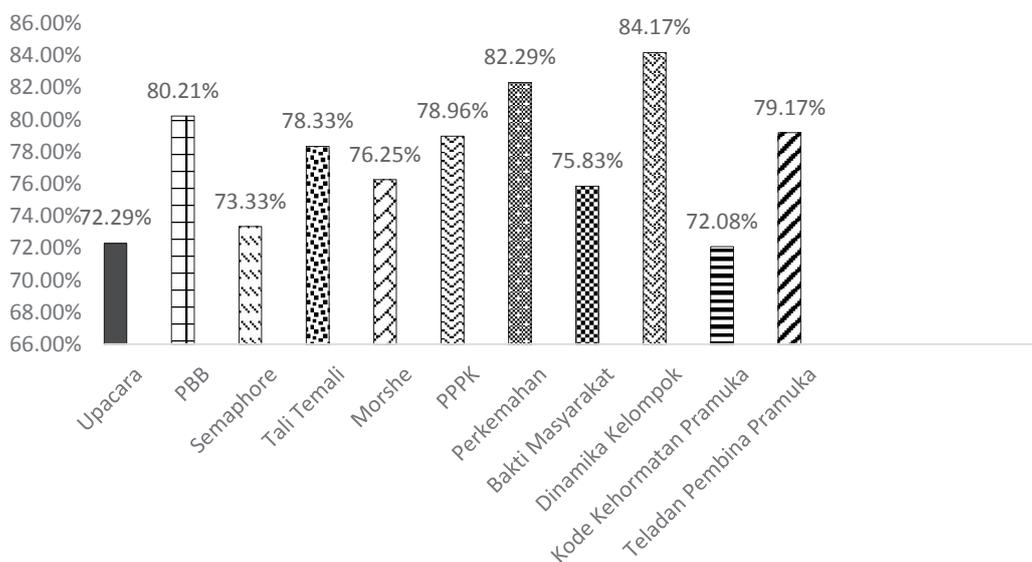
kurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari sangat efektif sebagai wahana pendidikan karakter. Hal ini nampak pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan yang dilaksanakan di SMKN 2 Wonosari berdasarkan penilaian responden siswa adalah sangat efektif dalam menanamkan atau mengembangkan karakter positif peserta didik (dengan persentase sebesar 77,54%).

Tabel 2. Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

No.	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Upacara	72,29 %	Efektif
2	PBB	80,21 %	Efektif
3	Semaphore	73,33 %	Efektif
4	Tali Temali	78,33 %	Sangat Efektif
5	Morshe	76,25 %	Sangat Efektif
6	PPPK	78,96 %	Sangat Efektif
7	Perkemahan	82,29 %	Sangat Efektif
8	Bakti Masyarakat	75,83 %	Sangat Efektif
9	Dinamika Kelompok	84,17 %	Sangat Efektif
10	Kode Kehormatan Pramuka	72,08 %	Efektif
11	Teladan Pembina Pramuka	79,17 %	Sangat Efektif
	Rata-rata	77,54 %	Sangat Efektif

Grafik keefektifan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana disajikan pada Gambar 3 menggambarkan bahwa dari masing-masing kegiatan yang diselenggarakan dalam kegiatan

ekstra kurikuler kepramukaan memberikan sumbangan yang efektif dan sangat efektif dalam mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.



Gambar 3. Grafik Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah di SMKN 2 Depok, Sleman, menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter di SMKN 2 Depok, Sleman, telah memprioritaskan pada penanaman 7 nilai karakter, yaitu nilai karakter religius, disiplin, kepedulian

sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, dan demokratis. (2) Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 2 Depok, Sleman adalah sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai-nilai, dan keyakinan serta asumsi dasar, yang dikembangkan untuk menciptakan masya-

rakat belajar dan kultur sekolah yang pro perbaikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum kendala yang terjadi dalam implementasi pendidikan karakter di SMKN 2 Depok dapat dikatakan tidak terlalu signifikan. Namun dengan mengatasi berbagai kendala tersebut diharapkan proses implementasi pendidikan karakter akan menjadi lebih intensif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Adapun beberapa kendala tersebut antara lain: (1) Keterbatasan fasilitas fisik bangunan, seperti terbatasnya daya tampung (kapasitas) masjid dan tempat wudlu, serta fasilitas pendukung yang lain merupakan salah satu kendala dalam proses pendidikan karakter religius. (2) Dalam penanaman karakter disiplin, kendala yang dialami oleh sekolah adalah masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa, dan masih adanya siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat kegiatan upacara. Selain itu, keterbatasan jumlah personil TIM guru tata tertib juga menjadi celah yang sering dimanfaatkan oleh siswa untuk tidak mentaati peraturan. (3) Kendala yang dialami oleh sekolah dalam penanaman karakter peduli sosial adalah belum terlibatnya seluruh siswa dalam kegiatan-kegiatan yang membiasakan siswa untuk memiliki sifat peduli. Mengingat jumlah siswa di SMKN 2 Depok yang sangat banyak, maka keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang membiasakan siswa dalam mengembangkan sifat peduli menjadi sangat terbatas. (4) Kendala yang dialami oleh sekolah dalam penanaman karakter peduli lingkungan antara lain: masih adanya beberapa siswa yang masih membuang sampah secara sembarangan, bahkan terkadang mereka membuang sampah di dalam laci meja. (5) Kendala yang dialami oleh sekolah dalam penanaman karakter demokratis antara lain bahwa kotak saran sebagai sarana penyampaian saran dan kritik kepada sekolah masih sangat minim dimanfaatkan oleh siswa. (6) Implementasi pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran di kelas belum diimplementasikan pada semua mata diklat di SMK, tetapi baru terbatas pada mata diklat kelompok normatif (yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pengem-

banan diri, yang di dalamnya terdapat proses pembudayaan dan pembiasaan melalui kegiatan yang terprogram, salah satunya dilakukan melalui kantin kejujuran.

Dalam pelaksanaannya, kantin kejujuran sama halnya dengan kantin sekolah pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada sistem pembelian dan pembayaran, serta komponen yang terlibat langsung dalam kantin. Di kantin kejujuran, pembeli cukup memilih barang yang akan dibeli kemudian membayar di tempat uang yang disediakan. Jika memerlukan uang kembalian, maka tinggal ambil sendiri sesuai dengan harga dan uang yang kita bayar. Di dalam kantin kejujuran tidak ada pelayan yang menunggu, dan semuanya bersifat *self service*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai jujur melalui kegiatan kantin kejujuran dapat dikaji berdasarkan proses penanaman nilai menurut pendapat Kniker, yang secara bertahap terdiri atas kata *value*, yang dapat dirinci sebagai berikut: *value identification* (identifikasi nilai), *activity* (kegiatan), *learning aids* (alat bantu belajar), *unit interaction* (interaksi kesatuan) dan *evaluation segment* (bagian penilaian).

Pelaksanaan penilaian atau evaluasi mengenai keefektifan kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur telah dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan mengumumkan mengenai pencapaian persentase kejujuran pada setiap upacara bendera pada hari Senin, mengumumkan mengenai pencapaian persentase kejujuran di kelas-kelas sewaktu kegiatan pembelajaran, dan penyelenggaraan rapat koordinasi serta evaluasi oleh sekolah mengenai pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan para koordinator kegiatan-kegiatan pendidikan karakter dan tim pendidikan karakter setiap 2 bulan sekali.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan terus mengedukasi serta mensosialisasikan kepada siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, baik dari pelaksanaan kantin kejujuran maupun mengingatkan tentang nilai jujur yang ada sebagai wujud dari kesadaran nilai.

Hambatan atau kendala yang dialami oleh SMKN 1 Bantul dalam pelaksanaan kantin kejujuran dapat dilihat pada dua aspek, yaitu

hambatan dalam penanaman karakter jujur dan hambatan dalam teknis pengelolaan kantin kejujuran.

Kendala yang dialami oleh SMKN 1 Bantul dalam proses penanaman karakter jujur melalui kantin kejujuran, antara lain: (1) Masih adanya siswa yang belum dapat memanfaatkan program kantin kejujuran secara maksimal untuk melatih menanamkan nilai jujur pada diri siswa. Demikian pula, masih ada siswa yang tidak jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran; (2) Program-program pendukung untuk penanaman nilai jujur yang disediakan oleh sekolah di luar dari kantin kejujuran adalah masih kurang. Hanya ada satu program yang dapat mendukung penanaman karakter jujur, yaitu penyediaan tempat penemuan barang hilang; dan (3) Kesadaran siswa untuk bersikap jujur masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan tingkat prosentase kejujuran yang belum bisa mencapai 100% secara konsisten.

Sementara itu, kendala yang dialami berkaitan dengan teknis pengelolaan kantin kejujuran, adalah: (1) pendanaan dari kantin kejujuran yang relatif kecil, yaitu dengan modal awal yang hanya Rp 200.000,- sehingga pihak pengelola (dalam hal ini koordinator kantin kejujuran) tidak dapat mengembangkan kantin kejujuran secara baik; (2) kesibukan dari koordinator kantin kejujuran, yang menyebabkan pelaksanaan dan pengawasan kantin kejujuran tidak bisa terpantau secara baik; (3) petugas piket yang mengelola kantin kejujuran yang kurang disiplin, sehingga terkadang lupa untuk membuka etalase di kantin kejujuran, jam buka yang tidak menentu, dan terkadang tidak adanya uang kembalian di toples tempat uang; (4) barang-barang yang dijual di kantin kejujuran jumlahnya sedikit dan kurang bervariasi, yang menyebabkan para siswa jarang menggunakan kantin kejujuran dan lebih memilih ke kantin biasa atau kafetaria sekolah yang lebih lengkap; (5) penataan barang-barang yang dijual di dalam etalase kurang tertata rapi, kebersihan etalase yang kurang dan tidak adanya label harga dari barang yang dijual di kantin kejujuran; (6) lokasi tempat kantin kejujuran yang kurang strategis, karena terletak di pojok (tidak terlihat) dan berukuran kecil.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ketiga judul tema payung di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari berdasarkan pada pendapat responden (siswa) dapat dikategorikan intensif. Hasil penelitian tema payung I juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari berdasarkan penilaian siswa adalah sangat efektif dalam menanamkan atau mengembangkan karakter positif peserta didik, dalam 4 aspek yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. (3) Hasil penelitian tema payung II, menunjukkan bahwa: (a) Pendidikan karakter di SMKN 2 Depok, Sleman, telah memfokuskan pada penanaman 7 nilai karakter, yaitu nilai karakter religius, disiplin, kepedulian sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, serta demokratis; dan (b) Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 2 Depok, Sleman adalah sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai-nilai, dan keyakinan serta asumsi dasar yang kesemuanya bertujuan mengembangkan karakter yang baik pada semua warga sekolah dan kultur sekolah yang pro perbaikan. (3) Pelaksanaan kantin kejujuran sebagai wahana pendidikan karakter jujur di SMKN 1 Bantul telah berjalan baik, yaitu melalui proses penanaman nilai yang secara bertahap digambarkan dengan kata *value*, yang dapat dirinci: *value identification* (identifikasi nilai), *activity* (kegiatan), *learning aids* (alat bantu belajar), *unit interaction* (interaksi kesatuan) dan *evaluation segment* (bagian penilaian). Tingkat keefektifan penyelenggaraan kantin kejujuran sebagai wahana pendidikan karakter jujur di SMKN 1 Bantul dapat dikategorikan cukup efektif, karena melalui kegiatan kantin kejujuran ini para siswa sudah dikondisikan melakukan penyadaran nilai sampai internalisasi nilai sehingga menjadi karakter mereka. Sementara itu, kendala yang dialami dalam penanaman nilai jujur terutama yang berkaitan dengan kurang optimalnya dalam pengelolaan (manajemen) kantin kejujuran, masih rendahnya tingkat pemanfaatan kantin kejujuran oleh siswa, masih adanya siswa yang

tidak jujur dalam bertransaksi di kantin kejujuran, dan kurangnya program-program pendukung untuk penanaman nilai jujur yang disediakan sekolah di luar dari kantin kejujuran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amat Jaedun, Eka Purwaningsih, dan Fistian Novita. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi ke dalam Pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Ben Senang Galus. 2011. *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*. Diakses dari [http://www.pendidikandiy.go.id/?view=v\\_artikel & id = 7](http://www.pendidikandiy.go.id/?view=v_artikel&id=7) pada tanggal 6 Februari 2013 Pukul 10.55 WIB
- Darmiyati Zuchdi (eds). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Deal, T.E. and Peterson, K.D. 1999. *Shaping School Culture: the Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher
- Kemdiknas. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kotter, John P and Heskett, James L. 1997. *Corporate Culture and Performance (terjemahan Zbenyamin Molan)*. Jakarta: PT. Prehalindo
- Lickona, T. 1991. *Education for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Paul Suparno. 2012. *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan karakter Bangsa*. Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPPM UNY, tanggal 11 – 12 Mei 2012
- Riska Sulistyaningtyas. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler di SMKN 2 Wonosari, Gunung Kidul. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY
- Sri Sultan Hamengkubuwono X. 2012. *Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat*. Pidato Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2012
- Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. 1975. *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*
- Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud
- Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas